

HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN KEJADIAN SINDROM DISPEPSIA FUNGSIONAL PADA MAHASISWA SEMESTER AKHIR PRODI S1 KEPERAWATAN DI STIKES YARSI SUMBAR BUKITTINGGI

Reny Chaidir¹, Herfa Maulina²

STIKes YARSI SUMBAR Bukittinggi
Bukittinggi, 26136, Indonesia
e-mail ; renychaidir@yahoo.co.id

Abstract

The incidence of stress on students of final semester is something that naturally occurs where they are faced with more severe academic problems. The existence of acute stress can affect gastrointestinal function and sparked the complaints such as feeling uncomfortable in the abdomen (stomach), a feeling of early satiety, bloating, nausea, and even epigastric pain. This situation is known as dyspepsia syndrome. This study aims to determine the relationship of stress level with functional dyspepsia syndrome incidence on the final semester students in undergraduate degree of nursing Stikes Yarsi Sumbar Bukittinggi. This type of research is a descriptive analytic with cross sectional study approach. Data collection used in the study were the questionnaires which distributed to 40 research students who have been selected from 67 people using purposive sampling method. Data processing research is computerized including the univariate and bivariate analysis using Chi-Square test. The results showed that less than half (37.5%) of respondents with normal stress levels, and half (50%) of students experienced functional dyspepsia syndrome and there is a correlation between the level of stress with functional dyspepsia syndrome incidence with p value = 0.004 ($p < 0,05$). So it can be concluded that the level of stress is one of the factors causing functional dyspepsia syndrome incidence on the final semester student in Undergraduate Degree of Nursing Stikes Yarsi Sumbar Bukittinggi where the higher level of stress, the greater the risk of the functional dyspepsia syndrome incidence. In conclusion, it is expected to educational institutions to understand and guide the students to remain discipline in carrying out lectures so that they will be avoid from the stress and the functional dyspepsia syndrome incidence.

Keywords: Stress, Dyspepsia, Students

1. Pendahuluan

Dispepsia fungsional adalah suatu kondisi yang sangat umum dengan prevalensi tinggi di seluruh dunia yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien. Patofisiologi dispepsia telah diselidiki selama dua dekade terakhir (Brun & Kuo, 2010). Dispepsia mempengaruhi sampai 40% orang dewasa setiap tahun dan sering didiagnosis sebagai dispepsia *nonulcer* fungsional. Gejala berupa kepenuhan setelah makan, cepat kenyang, atau nyeri epigastrium atau terbakar tanpa adanya penyebab struktural. Gejala gejala ini dapat berdampingan dengan gejala gangguan pencernaan fungsional, seperti *gastroesophageal reflex* dan *irritable bowel syndrome*, serta kecemasan dan depresi (Loyd dan McClellan, 2011)

Menurut WHO (2010) dalam Murti (2013), prevalensi dispepsia sendiri secara global bervariasi antara 7-45 persen tergantung pada definisi yang digunakan dan lokasi geografis. Prevalensi di Amerika Serikat sebesar 23-25,8 persen, di India 30,4 persen, New Zealand 34,2 persen, Hongkong 18,4 persen, dan Inggris 38-41 persen. Angka kejadian dispepsia diperkirakan antara 1-8 persen di Negara Barat. Di Inggris dan Skandinavia dilaporkan angka prevalensinya berkisar 7-41 persen tetapi hanya 10-20 persen yang mencari pertolongan medis. Di Negara barat prevalensi yang dilaporkan 23 persen dan 41 persen. Sekitar 4 persen penderita

berkunjung ke dokter, umumnya mempunyai keluhan dispepsia. Di daerah Asia Pasifik, dispepsia juga merupakan keluhan yang banyak dijumpai prevalensinya sekitar 10-20 persen.

Depkes RI (2006) mengatakan bahwa dispepsia di Indonesia menempati urutan ke-15 dari 50 penyakit yang menyertai pasien rawat inap terbanyak (Susanti, A., Briawan, D., Urip., V (2011). Djojoningrat (2007) dalam sudoyo (2007) mengatakan proses yang potensial berhubungan dengan dispepsia fungsional adalah sekresi asam lambung, *helicobacter pylori* (Hp), dismotilitas gastrointestinal, ambang rangsang persepsi, disfungsi autonom, aktivitas mioelektrik lambung, hormonal, diet dan faktor lingkungan, dan psikologis (stres). Penelitian Susanti, A., Briawan, D., Urip., V (2011) menyebutkan bahwa di Indonesia sindrom dispepsia juga dapat terjadi pada mahasiswa. Pada penelitiannya terhadap 120 mahasiswa IPB, menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan munculnya sindrom dispepsia adalah status gizi, kebiasaan makan, konsumsi obat-obatan, hereditas, kebiasaan merokok, dan tingkat stres.

Stres adalah satu kondisi dimana individu merespon terhadap perubahan dalam status keseimbangan normal. Stres dapat memiliki konsekuensi fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual. Biasanya efek tersebut terjadi bersamaan karena stres mempengaruhi

seseorang secara keseluruhan. Secara fisik, stres dapat menimbulkan perasaan negatif atau non konstruktif terhadap diri sendiri. Secara intelektual, stres dapat mempengaruhi persepsi dan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Secara sosial stres dapat mengancam keyakinan dan nilai seseorang. Banyak penyakit yang dikaitkan atau bisa disebabkan oleh stres (Kozier, 2011).

Mahasiswa mengalami stres dari berbagai sumber yang baik, seperti masalah akademik, penundaan penyelesaian tugas, prestasi akademik yang rendah, dan masalah kesehatan (Purwati, 2012). Tuntutan internal maupun eksternal dari kehidupan akademik dapat memberi tekanan yang melampaui batas kemampuan mahasiswa. Ketika hal tersebut terjadi, maka overload tersebut akan mengakibatkan terjadinya distress, dalam bentuk kelelahan fisik atau mental, daya tahan tubuh menurun, dan emosi yang mudah meledak-ledak. Stres yang berkepanjangan yang dialami oleh individu dapat mengakibatkan penurunan kemampuan untuk beradaptasi terhadap stres (Potter & Perry, 2005). Kondisi tersebut dapat memicu timbulnya masalah-masalah kesehatan yang individu.

Adanya stres akut dapat mempengaruhi fungsi gastrointestinal dan mencetuskan keluhan pada orang sehat. Dilaporkan adanya penurunan kontraktilitas lambung yang mendahului keluhan mual setelah stimulus stres sentral. Korelasi antara faktor psikologis stres kehidupan, fungsi autonom, dan motilitas tetap masih kontroversial. Tidak didapatkan kepribadian yang karakteristik untuk kelompok dispepsia fungsional ini dibandingkan kelompok kontrol, walaupun dilaporkan dalam studi terbatas adanya gangguan psikiatrik pada kasus dispepsia fungsional (Sudoyo, et al, 2007).

Penelitian lain oleh Ika (2010), mengatakan faktor psikis dan emosi seperti pada stress dan depresi dapat mempengaruhi saluran cerna yang mengakibatkan perubahan sekresi asam lambung sehingga mempengaruhi mortalitas dan vaskularisasi mukosa lambung dan meningkatkan ambang rangsang nyeri. Menurut Tarigan 2003, mengatakan stres erat kaitannya dengan berbagai rangkaian reaksi tubuh yang merugikan kesehatan. Berbagai gangguan mekanisme hormonal (penurunan serotonin dan katekolamin, peningkatan asetilkolin) akan menimbulkan hiperasimtomatik sistem gastrointestinal yang akan meningkatkan peristaltik dan sekresi asam lambung. Semakin tinggi tingkat stres maka akan beresiko mengalami sindrom dispepsia (Susanti, A., Briawan, D., Urip., V, 2011).

Pada survey awal yang telah dilakukan pada tanggal 6 Maret 2015 kepada 10 orang mahasiswa semester akhir di Stikes Yarsi. 6 dari 10 orang mengatakan merasa stres jika ada tugas dari perkuliahan yang sangat menuntut misalnya tugas akhir, tugas-tugas kelompok serta jadwal perkuliahan yang padat. Pada keadaan tersebut 3 diantaranya mengatakan sering sendawa, perut kenyang dan merasakan nyeri di bagian

epigastrium, 3 orang lainnya mengaku suka mual atau merasa ingin muntah apabila sudah stres dan 4 orang lainnya mengaku sering merasakan stres dan pada keadaan ini mereka hanya merasakan perasaan kenyang.

2. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik, dengan menggunakan pendekatan cross sectional.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di TIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi Tahun 2015

No	Karakteristik Responden	f	%
1	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	10	25
	b. Perempuan	30	75
2	Umur		
	a. ≥ 23 tahun	10	25
	b. < 23 tahun	30	75
3.	Riwayat Gastritis		
	a. Tidak	28	70
	b. Ya	12	30

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 40 orang mahasiswa sebagian besar yaitu sebanyak 30 orang (75%) adalah mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan, sebagian besar yaitu sebanyak 30 orang (75%) mahasiswa dengan rentang usia kurang dari 23 tahun dan lebih dari separoh yaitu sebanyak 28 orang (70%) responden dengan riwayat tidak memiliki riwayat gastritis.

No	Dukungan keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	28	68,3
2	Kurang baik	13	31,7
Jumlah	41	100	

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 41 responden lebih dari separuh responden mendapat dukungan baik dari keluarga dalam menjalani kemoterapi yaitu 28 orang (68,3%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Stres Di STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi Tahun 2015

No	Tingkat Stres	f	%
1.	Normal	15	37,5
2.	Stres Ringan	10	25
3.	Stres Sedang	12	30
4.	Stres Berat	3	7,5
5.	Sangat Berat	0	0
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa dari 40 orang mahasiswa kurang dari separoh yaitu sebanyak 15 orang (37,5%) mahasiswa tidak mengalami kejadian stres.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional Di STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi Tahun 2015

No	Dispepsia	F	%
1.	Tidak	20	50
2.	Ya	20	50
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa dari 40 orang mahasiswa, sebagian (50%) mahasiswa mengalami kejadian dispepsi

Analisa Bivariat

Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Semester Akhir Prodi S1 Keperawatan STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi Tahun 2015

No	Tingkat Stres	Sindrom Dispepsia Fungsional				Total		P value
		Tidak		Ya		F	%	
		F	%	f	%			
1.	Normal	13	86,7	2	13,3	15	100	0,004
2.	Stres Ringan	2	20	8	80	10	100	
3.	Stres Sedang	4	33,3	8	66,7	12	100	
4.	Stres Berat	1	33,3	2	66,7	3	100	
5.	Sangat Berat	0	0	0	0	0	0	
Jumlah		20	50	20	50	40	100	

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui bahwa dari 15 orang mahasiswa dengan tingkat stres normal, sebagian besar yaitu 13 orang (86,7%) tidak mengalami kejadian sindrom dispepsia fungsional. Sementara itu 10 orang mahasiswa mengalami stres ringan, sebagian besar yaitu (80%) mengalami kejadian sindrom dispepsia fungsional. Sedangkan 12 orang mahasiswa mengalami stres sedang, sebagian besar yaitu 8 orang (66,7%) mengalami kejadian sindrom dispepsia fungsional dan 3 orang lainnya mengalami stres berat, sebagian besar (66,7%) diantaranya mengalami kejadian sindrom dispepsia fungsional. Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada mahasiswa yang mengalami stres sangat berat.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat stress dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa semester akhir Prodi S1 Keperawatan di STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi tahun 2015 dengan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$).

Pembahasan

Analisa univariat

Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini menggambarkan distribusi frekuensi mahasiswa semester akhir STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi berdasarkan umur, jenis kelamin, dan riwayat gastritis yang merupakan councounding variabel terhadap stres.

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi terlihat bahwa sebagian besar yaitu 30 orang (75%) adalah mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Dari hasil penelitian ini terlihat jumlah mahasiswa perempuan lebih banyak dari pada mahasiswa laki – laki.

Umur

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi terlihat bahwa dari 40 mahasiswa semester akhir STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi, sebagian besar yaitu 30 orang (75%) adalah mahasiswa dengan rentang usia < 23 tahun. Rentang usia mahasiswa dalam penelitian ini adalah 21 tahun samapi 25 tahun. Menurut Depkes RI (2009) usia 17-25 tahun digolongkan dalam kategori remaja akhir. Usia termuda mahasiswa dalam penelitian ini adalah 21 dan usia tertua adalah 25 tahun.

Riwayat Gastritis

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi terlihat bahwa lebih dari separoh yaitu 28 orang (70%) mahasiswa tidak memiliki riwayat gastritis. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hanya sedikit mahasiswa yang memiliki riwayat gastritis.

Gambaran Tingkat Stres pada Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa kurang dari separoh (37,5%) mahasiswa dengan tingkat stress normal, 30% dengan tingkat stress sedang, 25% dengan tingkat stres ringan

serta juga ditemukan sebagian kecil (7,5%) dengan tingkat stres berat.

Stres adalah satu kondisi dimana individu merespon terhadap perubahan dalam status keseimbangan normal. Stres dapat memiliki konsekuensi fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual. Biasanya efek tersebut terjadi bersamaan karena stres mempengaruhi seseorang secara keseluruhan. Secara fisik, stres dapat menimbulkan perasaan negatif atau non konstruktif terhadap diri sendiri. Secara intelektual, stres dapat mempengaruhi persepsi dan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Secara sosial stres dapat mengancam keyakinan dan nilai seseorang. Banyak penyakit yang dikaitkan atau bisa disebabkan oleh stres (Kozier, 2011).

Mahasiswa mengalami stres dari berbagai sumber yang baik, seperti masalah akademik, penundaan penyelesaian tugas, prestasi akademik yang rendah, dan masalah kesehatan (Purwati, 2012). Tuntutan internal maupun eksternal dari kehidupan akademik dapat memberi tekanan yang melampaui batas kemampuan mahasiswa. Ketika hal tersebut terjadi, maka overload tersebut akan mengakibatkan terjadinya distress, dalam bentuk kelelahan fisik atau mental, daya tahan tubuh menurun, dan emosi yang mudah meledak-ledak. Stres yang berkepanjangan yang dialami oleh individu dapat mengakibatkan penurunan kemampuan untuk beradaptasi terhadap stres (Potter & Perry, 2005).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Purwati (2010) tentang tingkat stres akademik pada mahasiswa reguler fakultas ilmu keperawatan Universitas Indonesia, diketahui bahwa 45,5% mahasiswa mengalami tingkat stres sedang dan 7,5 % mengalami stres berat.

Stres akademik dengan jumlah banyak dan terus menerus juga dapat meningkatkan resiko penyakit bagi mahasiswa (Smeltzer & Bare, 2008). Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh Sarafino (1999) bahwa stres dapat mempengaruhi timbulnya gejala penyakit. Stres dapat mempengaruhi perkembangan dan gejala-gejala penyakit seperti darah tinggi, sakit kepala dan demam. Melihat dampak negatif yang ditimbulkan oleh stres akademik maka mahasiswa hendaknya memperhatikan dan mampu meminimalkan sumber stres tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa lebih dari separoh mahasiswa semester akhir mengalami stres dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal misalnya kondisi kesehatan mahasiswa, keadaan emosional yang tidak stabil dan berubah-ubah. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari lingkungan sekitar mahasiswa itu sendiri, misalnya masalah dalam keluarga, masalah dengan teman maupun dengan orang lain. Namun, menurut analisa peneliti tingkat stress yang dialami oleh mahasiswa pada umumnya dipicu oleh polemik dalam menjalani proses perkuliahan, terutama pada mahasiswa semester akhir yang sangat

disibukkan dengan kegiatan perkuliahan yang padat, mulai dari praktek dinas ke lapangan, penyusunan proposal dan skripsi dengan jadwal yang relatif pendek serta kesulitan dalam melakukan bimbingan yang tepat. Kondisi ini memaksa mahasiswa harus bekerja extra untuk menyelesaikan seluruh tugas perkuliahan tepat pada waktunya sehingga mahasiswa merasa tertekan, panik dan mengalami stres.

Gambaran Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional
Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 40 orang mahasiswa, menunjukkan bahwa sebahagian (50%) responden mengalami kejadian sindrom dispepsia fungsional.

Dispepsia merupakan istilah yang menunjukkan rasa nyeri atau tidak menyenangkan pada bagian atas perut (Almatsier, 2004). Istilah dispepsia berasal dari bahasa Yunani (*dys*) (*pepse*), dikenal sebagai gangguan pencernaan. Ini pertama kali tercatat dalam pertengahan abad 18 dan sejak saat itu telah banyak digunakan (Baron et al, 2006).

Penelitian Abdullah (2012), mengatakan sindrom dispepsia fungsional adalah sindrom yang mencakup salah satu atau lebih gejala-gejala berikut: perasaan perut penuh setelah makan, cepat kenyang, atau rasa terbakar di ulu hati, yang berlangsung sedikitnya dalam 3 bulan terakhir, dengan awal gejala sedikitnya timbul 6 bulan sebelum diagnosis. Menurut Sudoyo, et al (2007) dispepsia fungsional adalah hipersekresi asam lambung, infeksi *Helicobacter pylori*, dismotilitas gastrointestinal, dan hipersensitivitas viseral.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khotimah & Ariani (2011) tentang Sindroma Dispepsia Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara diketahui bahwa 56,3% responden mengalami kejadian sindroma dispepsia.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan banyaknya mahasiswa yang mengalami kejadian sindrom dispepsia fungsional yaitu mencapai separoh dari keseluruhan mahasiswa semester akhir prodi S1 Keperawatan STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi. Hal ini dapat dilihat pada kuisioner penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang menjawab "YA" pada pertanyaan mengenai tanda dan gejala yang sering muncul pada sindrom dispepsia fungsional. Sekresi asam lambung merupakan penyebab dispepsia paling sering jika dibandingkan dengan faktor penyebab lain. Diduga adanya peningkatan sensitivitas mukosa lambung terhadap asam yang menimbulkan rasa tidak nyaman di perut. Peningkatan sensitivitas mukosa lambung merupakan respon neurotransmitter terhadap stres sehingga mengaktifasi *system noradrenergic* di otak untuk merangsang korteks adrenal menghasilkan hormon dan kemudian terjadilah peningkatan sensitivitas mukosa lambung.

Analisa Bivariat
Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 40 orang mahasiswa, diketahui bahwa sebagian besar (86,7%) mahasiswa dengan tingkat stres normal tidak mengalami kejadian sindrom dispepsia fungsional. Pada kelompok mahasiswa dengan tingkat stres ringan, sebagian besar (80%) mengalami kejadian sindrom dispepsia fungsional dan lebih dari separoh (66,7%) kelompok mahasiswa dengan tingkat stres sedang dan berat mengalami kejadian sindrom dispepsia fungsional.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat stres dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa semester akhir Prodi S1 Keperawatan STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi, dengan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khotimah & Ariani (2011) tentang Sindroma Dispepsia Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara diketahui bahwa ada hubungan antara tingkat stres mahasiswa dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional dengan nilai $p = 0,009$ ($p < 0,05$).

Adanya stres akut dapat mempengaruhi fungsi gastrointestinal dan mencetuskan keluhan pada orang sehat. Dilaporkan adanya penurunan kontraktilitas lambung yang mendahului keluhan mual setelah stimulus stres sentral. Korelasi antara faktor psikologis stres kehidupan, fungsi autonom, dan motilitas tetap masih kontroversial (Sudoyo, et al, 2007).

Namun, jika melihat kepada penelitian sebelumnya selain faktor – faktor tersebut ada beberapa hal yang dapat memicu terjadinya dispepsia diantaranya adalah jenis kelamin, umur, dan riwayat gastritis.

Menurut penelitian Angola dan Ongori (2009) perempuan lebih cenderung mengalami stres dibandingkan laki – laki. Dalam keadaan stres tersebut maka sekresi asam lambung juga akan meningkat sehingga dapat disimpulkan bahwa wanita cenderung lebih mudah mengalami kejadian dispepsia dibandingkan laki – laki.

Sementara Purwati (2012) mengatakan bahwa semakin tinggi usia seseorang maka semakin rendah tingkat stres akademik yang dirasakan. Hal ini terbukti dari kuisioner yang diberikan oleh peneliti kepada mahasiswa bahwa rata – rata mahasiswa yang berusia 25 tahun tidak mengalami stres. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khotimah dan Ariani (2011) bahwa usia remaja 18 keatas rentan untuk mengalami gastritis. Gambaran klinis yang ditentukan pada gastritis dapat berupa dispepsia atau indigesti.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa ada hubungan tingkat stres dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional. Hubungan ini terjadi karena apabila seorang individu mengalami stress, maka rangsangan konflik emosi pada korteks serebri mempengaruhi kerja hipotalamus anterior dan

selanjutnya ke *nucleus vagus*, dan kemudian mempengaruhi kinerja lambung. Selain itu rangsangan pada korteks serebri dapat diteruskan ke hipotalamus anterior selanjutnya ke hipofisis anterior yang mengeluarkan kortikotropin. Hormon ini merangsang kortek adrenal untuk menghasilkan hormon adrenal yang selanjutnya merangsang sekresi asam lambung sebagai penyebab utama kejadian sindrom dispepsia fungsional. Jadi semakin tinggi stress yang dialami seseorang maka akan semakin tinggi pula produksi hormon adrenal yang dapat meningkatkan sekresi asam lambung sebagai penyebab utama kejadian sindrom dispepsia fungsional.

Namun tidak semua dispepsia disebabkan oleh stres, hal ini terbukti dari hasil analisa statistik bahwa terdapat 2 orang yang tidak mengalami stres tetapi mengalami sindrom dispepsia. Ada beberapa faktor lain yang dapat memicu hal tersebut diantaranya adalah pola makan dan riwayat gastritis. Pendapat ini didukung oleh penelitian Susanti (2011) yang mengatakan bahwa pola makan yang tidak teratur dapat memicu timbulnya gejala dispepsia, lambung menjadi sulit beradaptasi sehingga produksi asam lambung menjadi tidak terkontrol.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan tingkat stres dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa semester akhir Prodi S1 Keperawatan di STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi Tahun 2015 dapat disimpulkan bahwa : Ada hubungan antara tingkat stres dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa semester akhir Prodi S1 Keperawatan STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi tahun 2015 dengan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka disarankan :

Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan saran dan masukan kepada pihak institusi pendidikan khususnya pihak STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi untuk dapat memahami mahasiswa semester akhir yang mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dari semester lainnya.

Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan kepada peneliti berikutnya untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional dengan metode dan variabel yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M., Gunawan, J. (2012). *Dispepsia*. <http://www.kalbemed.com/>. Diakses 02-03-2015
- Appendix A Rome III Diagnostic Criteria for Functional GI Disorders (including Alarm Questions) and Scoring Algorithm; 2006: 917-51. Diunduh dari: http://romecriteria.org/assets/pdf/19_RomeIII_a_pA_885-898.pdf. 18-03-2015
- Appendix C Rome III Diagnostic Questionnaire for the Adult Functional GI Disorders (including Alarm Questions) and Scoring Algorithm; 2006: 917-51. Diunduh dari: http://www.romecriteria.org/pdfs/AdultFunctGI_Q.pdf. 05-04-2015
- Barikani, A. (2007). *Stress in Medical Students*. *Journal of medical education* : 41-44
- Baron, J. H., Watson, F., Sonnenberg, A. (2006). *Three centuries of stomach symptoms in Scotland*. *Aliment Pharmacol Ther* 24: 821-829.
- Brun, R., Kuo, B., (2010). *Functional Dyspepsia*. *Therapeutic Advances in Gastroenterology*, 145-164.
- Brunner & Suddarth. (2002). *Buku ajar: Keperawatan Medikal-Bedah*, edisi 8, vol.1. Jakarta : EGC
- Chan, W. W., Burakoff, R., 2012. *Functional (Nonulcer) Dyspepsia*. In : Greenberger, Norton J.,ed. *Current Diagnosis & Treatment Gastroenterology, Hepatology, & Endoscopy*. Mc Graw Hill. 203-206.
- Djojoningrat. (2006). <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/151/jtptunimus-gdl-kristinamu-7544-3-babii.pdf> diakses: 03-02-2015
- Hidayat, A. A. A.(2012). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*, edisi 2. Jakarta: Salemba Medika
- Ika. (2010). *Hubungan kecemasan dan tipe kepribadian introvert dengan dyspepsia fungsional*. <http://www.scribd.com/doc/210795301/cover-ika#scribd> diakses: 15-04-2015
- Khotimah, N & Ariani, Y. (2011). *Sindroma dispepsia mahasiswa fakultas keperawatan universitas sumatera utara*. <http://jurnal.usu.ac.id/> diakses : 03-04-2015
- Kozier, B. et al. (2011). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, Dan Praktik*, Edisi 7 Volume 2. Jakarta : EGC
- Loyd, R. A & McClellan, D. A. (2011). *Update on the Evaluation and Management of Functional Dyspepsia*. *American Family Physician* : 548-552.
- Mertz, H. (2003). *Stress and the Gut*. *UNC Center for functional GI & Motility*
- Mudjaddid, E. (2009). *Dispepsia Fungsional*. In: Sudoyo, AW., Setiyohadi, B., Alwi, I., Simadibrata, M., Setiadi, S., ed. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jilid III. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia : 2109-2110.
- Murti, K., Bintanah, S., Handarsari, E. (2013). *Hubungan kebiasaan makan, jadwal makan, makanan minuman beresiko dengan frekuensi kekambuhan dispepsia di poli rawat jalan RSUD Kabupaten Kudus*. <http://digilib.unimus.ac.id/> Diakses: 03-02-2015.
- Nasir, A., Muhith, A. (2011). *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa* . Jakarta: Salemba Medika
- Noorhana. (2010). *Faktor Psikologik yang mempengaruhi Kondisi Medis (d/h Gangguan (Psikosomatik)*. In: Elvira, Sylvia D., Hadisukanto, Gitakanto., ed. *Buku Ajar Psikiatri*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI : 287-289
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nuraenah. (2012). *Hubungan dukungan keluarga dan beban keluarga dalam merawat anggota dengan riwayat perilaku kekerasan di Rs. Jiwa islam klender Jakarta timur*. <http://www.google.com/url> diakses: 14-05-2015
- Potter & Perry. (2005). *Fundamental of nursing: Concept, process, & practice*. (Asih, Y. et all. Penerjemah). Jakarta : EGC
- Psychology Foundation of Australia*. (2010). *Depression Anxiety Stress Scale*. <http://www2psy.unsw.edu/groups/dass> Diakses 05-04-2015
- Purwati, S. (2012). *Tingkat Stres Akademik pada Mahasiswa Reguler Angkatan 2010 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia*. <http://www.google.com/>. Diakses : 01-04-2015
- Ray, L., Joseph, D., (2010). *Stress in medical students*. *JK Science* 163-164
- Sudoyo, AW . (2007). *Dispepsia Fungsional*. In: Setiyohadi B., Alwi, I., Simadibrata, M., Setiadi, S., ed. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jilid I. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Sulaiman, A., Daldiyono., Akbar, N., Rani, A. (1990). *Gastroenterologi Hepatologi*. Jakarta : Info Medika
- Susanti, A., Briawan, D., Urivi, V. (2011). *Faktor Resiko Dispepsia pada Mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB)*. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 2 (1). Januari/2011 <http://jki-ina.com/index.php/jki/article/view/14/13> diakses : 03-02-2015